

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Dewasa ini Indonesia mengalami masalah kesehatan yang sangat kompleks dan menjadi beban ganda dalam pembiayaan pembangunan bidang kesehatan. Selain itu Indonesia juga menghadapi *emerging diseases* seperti demam berdarah *dengue*, HIV/AIDS, Cikungunya, SARS. Mengenai HIV/AIDS, penyakit ini telah menjadi pandemik yang mengkhawatirkan masyarakat dunia<sup>1</sup>.

Perhatian dunia terhadap penyakit HIV/AIDS cukup banyak, pasalnya peningkatan jumlah penderita HIV/AIDS cukup drastis<sup>2</sup>. Berdasarkan pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI, pada tahun 2015 tercatat 36, 7 juta jiwa orang hidup dengan HIV/AIDS. Dibandingkan dengan temuan tahun 2010, jumlah ini mengalami peningkatan sebanyak 4 juta dan 2,1 juta jiwa merupakan kasus baru<sup>3</sup>.

Epidemi HIV/AIDS menjadi permasalahan cukup serius di Indonesia karena menjadi urutan ke lima se ASIA. Laporan kasus baru cenderung meningkat setiap tahun sejak tahun 1987. Peningkatan paling banyak terjadi pada tahun 2016 sebanyak 10.315 kasus. Berdasarkan data laporan 2017 yang bersumber dari sistem informasi HIV/AIDS dan IMS (SIHA), kasus HIV yang dilaporkan

---

<sup>1</sup> Pusat data dan Informasi Departemen Kesehatan R.I. 2006. Situasi HIV/AIDS di Indonesia tahun 1987-2006. Jakarta :2016. Hal. 1

<sup>2</sup> Riri Fitria Burhan et al, Gambaran Kebermaknaan Hidup Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Serta Tinjauannya Menurut Islam, Jurnal psikogenesis, 2, 111.

<sup>3</sup> Pusat data dan Informasi Kementerian Kesehatan R.I. 2006. Situasi HIV/AIDS di Indonesia. Jakarta :2016. Hal. 1

cenderung meningkat setiap tahunnya. Sedangkan kasus AIDS cenderung relatif. Hal ini menunjukkan bahwa banyak penderita HIV yang belum sampai pada tahap AIDS.<sup>4</sup>

Berdasarkan laporan provinsi, jumlah (kumulatif) yang dilaporkan sampai bulan juni 2016 yang paling banyak yaitu DKI Jakarta (41.891 kasus), lalu diikuti Jawa Timur ( 27.575 kasus).<sup>5</sup> Di provinsi Jawa Timur, Sampai dengan Desember 2018, kasus AIDS yang dilaporkan sebanyak 920 orang dan kasus HIV sebanyak 8.885 orang. Dari jumlah tersebut, 193 orang meninggal dunia. Angka tersebut jauh lebih kecil dibandingkan yang sebenarnya terjadi. Hasil estimasi tahun 2019, diperkirakan ada 65.581 kasus di Jawa Timur.<sup>6</sup> Di Kediri sejak 2003 hingga 2018 tercatat 1300 penderita HIV/AIDS yang terdata. sepanjang 2018 terdapat lebih dari 200 pasien baru yang mayoritas justru diderita laki-laki<sup>7</sup>.

Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) memiliki permasalahan fisik, sosial, ekonomi dan psikis. Secara fisik individu akan mudah terkena penyakit. Permasalahan sosial yang mereka hadapi ialah stigma masyarakat terhadap ODHA mengakibatkan terkucilnya mereka, baik oleh masyarakat maupun keluarga. Akses terhadap pekerjaan merupakan permasalahan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Dampak psikis yang diterima adalah tertekan, *stress* dan

---

<sup>4</sup> Pusat data dan Informasi Kementerian Kesehatan R.I. 2006. Situasi Umum HIV/AIDS dan Tes HIV. Jakarta :2018. Hal. 1

<sup>5</sup> Ibid, 3.

<sup>6</sup> Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2018, Surabaya :2018, 51.

<sup>7</sup> Didik Kusbiantoro dan Asmaul Chusna, “200 Penderita HIV/AIDS Ditemukan Dinkes Kota Kediri-Jatim”, Antara, <https://www.antaraneews.com>, 28 Januari 2018, diakses 13 September 2019.

menurunnya semangat hidup akibat goncangan psikis dialami yang disebabkan oleh vonis yang diterima<sup>8</sup>.

Salah satu masalah pada orang dengan HIV/AIDS adalah minimnya dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan. Dukungan sosial, akan memberikan rasa aman terhadap individu, dimana ia bahwa ada orang lain yang mau membantu ketika dirinya mengalami kesulitan. Namun sebaliknya, jika individu minim mendapatkan dukungan sosial, maka kecenderungan individu dalam merespon masalah yang dihadapi lebih bersifat negatif. Lebih merasa tidak berdaya dalam menghadapi masalah yang menimpa<sup>9</sup>.

Dukungan keluarga memiliki arti yang sangat signifikan dalam proses kesembuhan ODHA dalam menjalani masa terpuruk saat divonis terinfeksi HIV. Dukungan tersebut juga meingkatkan taraf hidup bagi ODHA<sup>10</sup>. Dukungan sosial yang paling dibutuhkan adalah seseorang yang mau mendengarkan dan memahami tanpa berprasangka dan membedakan rasa aman serta rasa dihargai. Dukungan sosial yang diterima individu berdampak pada optimisme individu dalam menjalani hidup<sup>11</sup>.

Relawan merupakan salah satu bentuk dukungan sosial yang tersedia untuk ODHA. Kehadiran relawan memiliki peran penting dalam meringankan beban

---

<sup>8</sup> Kissumi Diyanayati, "Permasalahan Penyandang HIV/AIDS", *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 11 (2006), 67

<sup>9</sup> Rahmatika Kurnia Romadhani dan Hadi Sutarmanto, "Dinamika Dukungan Sosial Bagi Orang Dengan Hiv/Aids", *Jurnal Penelitian Humaniora*, 2 (Oktober, 2017), 101.

<sup>10</sup> Nancy Rahakbaw, "Dukungan Keluarga Terhadap Kelangsungan Hidup Odha (Orang Dengan Hiv/Aids)", *Insani*, 3 (Desember, 2016), 64.

<sup>11</sup> Sutarmanto, "Dinamika Dukungan Sosial", 99.

OHDA. Peran relawan dapat memberikan penguatan secara mental terhadap ODHA terutama dalam menghadapi stigma dari masyarakat<sup>12</sup>.

Namun sebagai relawan, keterlibatan dengan ODHA juga memiliki dampak negatif terhadap mereka, yaitu mendapat stigma dari masyarakat. Pandangan miring masyarakat terhadap mereka yang berkecimpung sebagai relawan merupakan hal berat yang harus dihadapi relawan<sup>13</sup>. Tak jarang ada yang menganggap sebagai penderita HIV/AIDS atau bahkan sebagai pelacur<sup>14</sup>.

Di Kediri, sekelompok mahasiswa jurusan Psikologi Islam IAIN Kediri membentuk wadah relawan yang bergerak dalam bidang HIV/AIDS. Mereka tergabung dalam kelompok *Srawung care Support*. Mereka melakukan kampanye HIV/AIDS, melakukan penguatan mental dan melakukan kerjasama beberapa *peer group* di sekolah sekolah untuk melakukan edukasi HIV/AIDS. Selain itu, mereka juga bekerjasama dengan instansi yang lain, seperti KPAD, KDS Friendship Plus Kediri. dengan bekal keilmuan psikologi, komunitas relawan ini memiliki peran yang tepat dalam memberi intervensi yang bersifat psikologis.

Komunitas relawan *Srawung Care Support* merupakan komunitas relawan satu-satunya di Kediri yang bergerak dalam bidang HIV/AIDS. Keberadaan komunitas ini telah mengisi kekosongan komunitas relawan HIV/AIDS di Kediri. Sebelumnya pernah berdiri komunitas Aliansi Remaja Kediri (ARERI) yang bergerak dalam bidang HIV/AIDS pada tahun 2012 dan bubar pada tahun 2016. Karakteristik anak muda yang menguasai teknologi informasi online - terutama

---

<sup>12</sup> Mark Snyder dan Allen M. Omoto, *Who Gets Involved and Why : The Psychology of Volunteerism* ( Hongkong : University of Hongkong, 2009), 8.

<sup>13</sup> *Ibid*, 16.

<sup>14</sup> Slamet Priyaten, "Kisah Sunarti, Relawan AIDS Yang Pernah Dikira Pelacur", Kompas, <http://regional.kompas.com>, 1 Desember 2015, diakses 16 September 2019.

media sosial - menjadi keterampilan penting dalam melakukan edukasi secara online. Selain melakukan kegiatan pencegahan melalui edukasi yang merupakan upaya pencegahan di wilayah hulu permasalahan HIV/AIDS, mereka juga melakukan interaksi dengan ODHA. ODHA yang pernah didampingi memiliki respon positif kepada komunitas tersebut. Terutama ODHA dengan usia 19, 21, 22 tahun<sup>15</sup>.

Karena sifatnya sukarela, dalam pergerakannya mereka tidak memiliki sokongan dana dari pemerintah atau lembaga lain secara rutin. Artinya kegiatan rutin yang dilakukan dalam kerelawanan ODHA banyak dibiayai oleh para relawan sendiri dengan cara iuran anggota<sup>16</sup>. Kecuali jika mengadakan kegiatan yang sifatnya membutuhkan dana yang cukup besar seperti *Peer Educator* dan “Terapi Pemaafan Kang Asep”. Untuk mencukupinya, mereka melakukan penggalangan dana dengan menggunakan proposal. Terkadang juga dilakukan dengan melakukan pertunjukan seni untuk memperoleh sumbangan<sup>17</sup>.

Perilaku memberikan bantuan atau menolong termaktub dalam Al Qur’an surat Al Maidah ayat 2 yang berbunyi :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ.....

Artinya :” *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.*”<sup>18</sup>

<sup>15</sup> Wawancara dengan Mas Yudho ( Ketua KDS Friendship Plus Kediri dan Pembina SCS)

<sup>16</sup> Wawancara dengan AJ (anggota relawan SCS) pada tanggal 22 Oktober 2019

<sup>17</sup> Wawancara dengan SS (Koordinator relawan SCS) pada tanggal 22 Oktober 2019

<sup>18</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur’an, *Al Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2004)

Dalam tafsir Ibnu Katsir ayat tersebut dijelaskan bahwasanya Allah memerintahkan hamba-hambanya yang beriman untuk senantiasa tolong menolong dalam melakukan kebaikan, hal inilah yang disebut *al birru* (kebajikan). Dan Allah SWT. melarang mereka tolong menolong dalam hal kebatilan, dosa dan aktivitas yang diharamkan<sup>19</sup>.

Schroeder mengungkapkan bahwa relawan merupakan individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan dan waktunya tanpa mendapatkan upah secara finansial atau tanpa mengharapkan keuntungan materi dari organisasi yang megorganisir suatu kegiatan tertentu<sup>20</sup>. Berdasarkan pandangan tersebut, peneliti memilih SCS dalam penelitian ini, karena mereka mencurahkan tenaga, pikiran dan materi tanpa mengharapkan suatu imbalan materi/upah.

Memiliki peran dalam relawan ODHA memiliki resiko terkena stigma oleh masyarakat. Stigma Beberapa stigma yang muncul yaitu dianggap sebagai pelacur<sup>21</sup>, dan menerima anggapan sebagai penderita<sup>22</sup>. Hal tersebut merupakan respon pandangan masyarakat yang masih minim terhadap literasi tentang ODHA. Dengan kondisi ini, maka menjadi rintangan tersendiri bagi para relawan ODHA.

Dalam penelitiannya terhadap pengalaman relawan AIDS, Snyder, Omoto dan Crain menemukan bahwa beberapa relawan dilaporkan mengalami stigmatisasi dan ketidaknyamanan yang berasal dari pekerjaan mereka sebagai

---

<sup>19</sup> Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2003), III:9.

<sup>20</sup> Rini Rizkiawati dkk, "Pentingnya Buku Panduan Bagi Volunteer Pada Organisasi social (studi kasus pada lembaga rehabilitasi ODHA dan Konsumen napza rumah cemara kota bandung)", *Social Work Jurnal*, 2, 56.

<sup>21</sup> Slamet Priyatin, "Kisah Sunarti, Relawan AIDS yang Pernah Dikira PSK", Kompas, <https://regional.kompas.com>, 1 Desember 2015, diakses tanggal 16 September 2019

<sup>22</sup> Rizky Noor Alam, "Pantang Menyerah Bantu ODHA", *Media Indonesia*, <https://mediaindonesia.com>, 29 Juni 2017, diakses tanggal 16 September 2019.

relawan ODHA. Faktanya, banyak laporan mengenai reaksi anggota jejaring sosial mereka menyebabkan rasa malu, tidak nyaman dan terstigma karena kegiatan kerelawanan mereka.<sup>23</sup>

Meskipun beresiko terkena stigma, para relawan tetap bergerak melayani ODHA. Begitu pula pada *Srawung Care Support* (SCS) dengan latar belakang mahasiswa islam IAIN Kediri. Aktivitas yang dilakukan oleh relawan tidak hanya melayani ODHA namun juga berkaitan dengan literasi ODHA dan kampanye kepedulian terhadap ODHA. Motif yang dimiliki individu untuk tergerak dalam kerelawanan ODHA merupakan penggerak mereka dalam menjalani aktivitasnya dan kesiapan dalam menerima stigma.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam tentang motif relawan ODHA dengan mengambil judul “**Motif Relawan Orang Dengan HIV/AIDS (Studi Fenomenologi Pada *Srawung Care Support* di Kelurahan Banjaran, Kota Kediri)**”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana motif relawan ODHA *Srawung Care Support* di Kelurahan Banjaran Kota Kediri ?

---

<sup>23</sup> Mark Snyder dan Allen M. Omoto, *Who Gets Involved and Why : The Psychology of Volunteerism* ( Hongkong : University of Hongkong, 2009), 14.

2. Bagaimana proses pendampingan yang dilakukan relawan ODHA Srawung Care Support di Kelurahan Banjaran Kota Kediri ?
3. Bagaimana manfaat yang diterima para relawan dalam keterlibatannya sebagai relawan ODHA *Srawung care Support* di Kelurahan Banjaran Kota Kediri ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui motif relawan ODHA Srawung Care Support di Kelurahan Banjaran Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui proses pendampingan yang dilakukan relawan ODHA Srawung Care Support di Kelurahan Banjaran Kota Kediri.
3. Untuk mengetahui manfaat yang diterima individu dalam keterlibatannya sebagai relawan ODHA *Srawung care Support* di Kelurahan Banjaran Kota Kediri.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis digunakan sebagai :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia relawan ODHA.

- b. Menjadi salah satu referensi penelitian di bidang relawan ODHA.
  - c. Menambah kajian ilmiah yang memuat tentang kerelawanan ODHA di Indonesia.
2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi individu yang berperan menjadi relawan ODHA dalam hal menilik motif mereka menjadi relawan.

Motif yang diketahui dapat memberikan gambaran berbagai alasan relawan tertarik bergabung kedalam SCS. Gambaran ini dapat menjadi dasar dalam melakukan perekrutan anggota relawan. Menjadi sarana sebagai bahan untuk melakukan evaluasi bagi anggota relawan.

## **E. Telaah Pustaka**

1. Skripsi konsentrasi Perbankan Syari'ah Program Studi Muamalat (Ekonomi Islam) Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah oleh Wahyu Ary Nugroho dengan judul "Motif Relawan Kemanusiaan Rumah Zakat Cabang Depok"

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana manajemen dan pola perekrutan relawan lembaga pemberdayaan ekonomi umat, Mengetahui

bagaimana ekonomi islam memandang para relawan dan motif apa saja yang mendorong keikutsertaan dalam kerelawanan. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dan penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan studi pustaka. Dalam mengemukakan hasil penelitian ini, peneliti membatasi pada motif. Motif yang menyebabkan keikutsertaan dalam kerelawanan adalah motif sosial.

Persamaan pada penelitian ini , adalah sama – sama mengungkap motif. Motif yang menggerakkan individu ikut serta dalam kegiatan kerelawanan. Sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan pendekatannya, yaitu menggunakan studi pustaka dan penelitian lapangan.

2. Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang oleh Kholisatun Munawaroh dengan judul, “Motivasi Menjadi Relawan (Studi Kasus Guru Agama informal Di Klethek Pucakwangi Pati)”

Tujuan penelitian ini untuk mengungkap motivasi guru agama dalam mengajar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif penelitian lapangan. Penelitian tersebut dilakukan pada guru agama informal di desa Kletek Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa motivasi guru agama informal dalam mengajar adalah untuk memuaskan intelektual dan menjaga tata tertib kesusilaan.

Persamaan dengan penelitian ini adalah pemilihan variabel motif dan metode yang digunakan dalam pengumpulan data. Sedangkan perbedaannya pada penelitian “Motivasi Menjadi Relawan (Studi Kasus Guru Agama

Informal Di Klethek Pucakwangi Pati)” adalah jenis pendekatan yang digunakan, yaitu penelitian lapangan.

3. Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta oleh Ade Shasha Triana dengan judul, “*Subjective Well-Being* Pada Orang Dewasa Dengan HIV/AIDS (ODHA)” .

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan *Subjective Well-Being* pada orang dewasa dengan HIV/AIDS. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jumlah responden sebanyak 4. Teknik sampling yang digunakan adalah *snowball sampling*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa orang dewasa dengan HIV/AIDS memiliki *Subjective Well-Being* dengan cara menerima kondisi yang sedang dialami, kondisi kesehatan yang sakit tidak menghalangi untuk melakukan aktivitasnya dan dukungan keluarga memberi penguatan terhadap penderita untuk melanjutkan kehidupannya.

Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel yang digunakan adalah ODHA, metodologi yang digunakan adalah metode kualitatif. Perbedaan dengan penelitian “*Subjective Well-Being* Pada Orang Dewasa Dengan HIV/AIDS (ODHA)” . adalah variabel yang diungkap, yaitu *Subjective Well-Being*.

4. Skripsi Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ‘Aisyah oleh Ikhwan Amirudin dengan judul “Motivasi Hidup Dan Dukungan Sosial HIV/AIDS Di *Violet Community*”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi hidup dan dukungan sosial pada penderita HIV/AIDS di komunitas Violet. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Jumlah responden yang digunakan adalah 5 responden. Berdasarkan temuannya, dalam penelitian ini menemukan 14 tema, yaitu motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dukungan fisik, dukungan emosional, dukungan keamanan, dukungan ketrampilan, dukungan sosial, dukungan ekonomi, sumber dukungan internal, fasilitas untuk dukungan ekonomi, fasilitas kesehatan, dukungan fasilitas kesehatan dan pandangan masyarakat pada penderita HIV/AIDS.

Persamaan pada penelitian ini adalah penggunaan metode yang dipilih, yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian “Motivasi Hidup Dan Dukungan Sosial HIV/AIDS Di *Violet Community*” ialah variabel yang diteliti.

5. Jurnal penelitian oleh Anggun Pesona Intan dan Rike Penta Sitio dengan judul “Motivasi Volunteer Sebuah Studi Deskriptif Pada CSO Pendidikan Anak Marjinal Dan Jalanan” pada Jurnal manajemen vol. 13 no. 1, mei 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan relawan bertahan di CSO tanpa imbalan finansial. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan fungsi nilai, karier, *enhancement*, proteksi, dan sosial menjadi motif pendorong bagi relawan untuk tetap bertahan menjadi relawan di CSO.

Persamaan terhadap penelitian ini yaitu dalam hal variabel yang diungkap adalah motif relawan. Pemilihan metode yang digunakan adalah kualitatif. Perbedaan terhadap penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan, yaitu studi kasus.